MAKNA RITUAL *SURAN* PADA ALIRAN KEPERCAYAAN PURWA AYU MARDI UTAMA DI BANYUWANGI

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Agama-Agama

Oleh:

ELYTA IMANIARI
NIM: E92216048

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elyta Imaniari

Nim : E92216048

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juli 2020

Saya yang menyatakan

Elyta Imaniari

NIM: E922160

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Elyta Imaniari ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juli 2020

Pembimbing I,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M. Fil. I NIP. 196902081996032003

Pembimbung II,

Drs. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 195602021990031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Elyta Imaniari telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Feryani Umi Rosidah, S. Ag, M. Fil. I
NIP. 196902081996032003

Sekretaris,

Drs. H. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 195602021990031001

Penguji I,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji II,

Dr. Andi Suwarko, M. Si
NIP.197411020031210 04

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Elyta Imaniari

NIM : E92216048

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

E-mail address : Nietha201@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

✓ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

Makna Ritual *Suran* Pada Aliran Kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama Di Banyuwangi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2020

Penulis

(Elyta Imaniari)

ABSTRAK

AGAMA DAN BUDAYA LOKAL (Makna Ritual *Suran* Pada Aliran Purwa Ayu Mardi Utama Di Banyuwangi)

Elyta Imaniari

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Surabaya

nietha201@gmail.com

Abstrak

Suran, merupakan sebuah istilah yang sering digunakan oleh umat Islam, *suran* berawal dari adanya akulturasi budaya dan agama. masyarakat menganggap bahwa *suran* adalah salah satu dari ragam budaya jawa. Ritual yang diperingati pada Bula Muharram dalam kalender Islam ini menjadi sebuah ritual yang sering dilaksanakan oleh umat muslim maupun orang jawa. Pada saat Islam masuk di Indonesia tentunya mengalami berbagai macam lika-liku, maka pada saat itu Islam berjalan bergandengan dengan budaya sehingga budaya yang telah melekat dalam masyarakat sedikit demi sedikit di konstruk dengan ajaran-ajaran Islam.Skripsi ini membahas mengenai makna ritual *suran* yang dilaksanakan oleh aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) di daerah Banyuwangi. Bagaimana makna ritual *suran* bagi para penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU). Adapun ritual *suran* yang dilaksanakan oleh aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini memiliki perbedaan dengan ritual *suran* yang dilaksanakan oleh umat muslim. Dengan tujuan penelitian adalah: 1. Untuk menjelaskan dan memahami tatacara yang dilakukan pengikut Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) pada saat upacara *suran*. 2. Untuk menjelaskan dan menganalisis makna ritual *suran* bagi penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU). Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwasanya ritual *suran* pada aliran Purwa Ayu Mardi Utama dilaksanakan pada tanggal 1, 2 dan 3 bulan Muharram dengan melakukan acara *grebek bumi* sebelum malam tanggal 1 dan melakukan ritual-ritual pada setiap tanggal mulai dari tanggal 1, 2 dan 3. Adapun makna yang diyakini oleh penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini adalah sebuah ritual untuk membersihkan diri dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan selama setahun silam dan untuk tetap mengingatkan para penganut aliran untuk bersatu kembali dengan Tuhan. adapun makna dari ritual *suran* bagi para penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini berangkat dari perspektif masyarakat dalam mengartikan pusaka-pusaka dan hal-hal ghaib yang datang selama ritual.

Kata Kunci : Ritual S*uran,* Grebek Bumi, Makna, (PAMU).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar isi

ABSTRAK i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN ii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian 10
F. Penelitian Terdahulu 11
G. Metode Penelitian 19
H. Sistematika Pembahasan 24
BAB II 26
KAJIAN TEORI 26
A. Konsep Agama dan Budaya 26
B. Hubungan Agama dan Budaya 29
C. Dialog agama dan Budaya di Indonesia 31
D. Makna Agama Dan Budaya Bagi Masyarakat 33
E. Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer) 34
BAB III 43
KONDISI EMPIRIS DESA TEMUGURUH 43
A. Deskripsi Umum Desa Temuguruh 43
1. Profil Desa Temuguruh 43
2. Pembagian Wilayah Desa Temuguruh 43
3. Penduduk Desa Temuguruh 45
B. Konsep Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) 45
C. Penyebaran Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) di Banyuwangi 48
D. Definisi Ritual *Suran* pada Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) 49
E. Tata Cara Ritual *Suran* Oleh Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Makna Ritual *Suran* bagi Aliran Purwa Ayu Mardi Utama dan Masyarakat. 53

BAB IV 55

ANALISIS 55

Makna Ritual *Suran* 55

BAB V 60

PENUTUP 60

KESIMPULAN 60

DAFTAR PUSTAKA 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai suatu identitas dari manusia. Agama adalah suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan-kepercayaan terhadap yang dianut oleh manusia serta menjadi sebuah pedoman hidup mereka.[1] Sedangkan arti daripada agama sendiri di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang mahakuasa.[2] Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya agama memiliki eksistensinya sendiri terhadap aspek kehidupan masyarakat tidak hanya hubungan secara vertikal antara manusia dengan tuhannya melainkan juga hubungan horizontal antar sesama manusia.

Penyebaran agama tentunya tidak selalu mendapatkan jalan yang mulus, tetapi terdapat banyak halangan agar agama dapat dikenal atau dekat dengan kehidupan manusia. Maka dengan ini agama mendekatkan dirinya dengan kebudayaan yang selalu berputar dalam kehidupan manusia sehingga menimbulkan adanya akulturasi antara budaya dan agama setempat. Dalam hal ini budaya memberi pengaruh padaproses keberagaman manusia.[3] Sehingga hal ini menggambarkan

---

[1] Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Sutau Tinjauan Sosiologi Agama), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 23, No 2, 2014, 24, http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/1616, diakses pada tanggal 7 November 2019

[2] Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.web.id, diakses pada tanggal 20 Oktober 2019

[3] Shodiqil Hafil, Komunikasi Agama dan Budaya (Studi atas Budaya Kompolan sabellesen Berdhikir Tarekat Qadariyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura), *Jurnal Al-Balagh*, Vol 1, No. 2, Juli-Desember, 2016, 163, http://ejournal.iainsurakarta.ac.id, diakses pada tanggal 7 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa budaya yang telah berakulturasi dengan agama yang dapat mengubah pola-pola keberagamaan manusia sehingga tidak dapat dipungkiri jika di dalam tradisi-tradisi budaya terdapat unsur-unsur keagamaan didalamnya.

Indonesia dengan segala keragaman yang dapat dijumpai di dalamnya berkembang dengan segala macam etnis, budaya, agama, dan bahasa yang mewarnainya. Berawal dari agama monoteis yang dianut oleh penduduk Indonesia yang memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib atau yang biasa disebut dengan sebutan dewa sudah sangat diyakini oleh masyarakat Indonesia. Hingga penyebaran agama-agama besar yang dibawa oleh para pendatang ke Indonesia memiliki pengaruh terhadap agama monoteis yang telah lama diyakini oleh masyarakat. Dalam hal ini tidak menampikkan bahwa agama yang masuk ke Indonesia menggandeng budaya dalam proses penyebarannya. Akulturasi[4] yang dilakukan oleh budaya dan agama dengan cara memasukkan unsur-unsur agama didalam kebudayaan yang telah lama berpegang erat didalam kehidupan masyarakat yang tentunya menghasilkan ekspresi-ekspresi keagamaan yang berbeda-beda pada setiap perilaku individu pemeluk agama. Hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multikultural[5].

Membahas perihal agama yang ada di Indonesia yang berpegang pada kepercayaan-kepercayaan monoteis masih berkembang di Indonesia yakni dengan

---

[4] Akulturasi adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi: candi-candi yang ada sekarang merupakan bukti adanya antara kebudayaan Indonesia dan India. Dalam antropologi proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat. http://kbbi.we.id diakses pada tanggl 20 Oktober 2019

[5] Multikulturalisme adalah sebuah sikap dan paham yang menerima adanya berbagai kelompok manusia yang memiliki sebuah kultur yang berbeda. Ahmad Zainul Hamdi, Muktafi, *Wacana ddan praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia,* (Jakarta, Daulat Press Jakarta, 2017), 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwujudan aliran-aliran kepercayaan di seluruh penjuru Indonesia yang menyakini tuhan yang sama tetapi melalui jalan yang berbeda. Aliran kepercayaan ini juga erat kaitannya dengan agama dan budaya. Dalam segala ritual yang dijalankannya mereka menggunakan budaya sebagai landasan dari ritual keagamaan.

Suran atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Suroan* dalam istilah Islam merupakan sebuah hasil dari akulturasi yang dilakukan oleh agama dan budaya. Dalam kalangan masyarakat, mereka menganggap bahwa istilah *sura / suran* ini diambil dari hasil akulturasi agama Islam dan budaya jawa dan tidak sedikit orang mengatakan bahwa ritual *sura* ini termasuk dalam ragam budaya jawa.[6]

Istilah *sura* dalam agama Islam biasa dipakai untuk meperingati tahun baru dalam agama Islam yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram atau biasa disebut dengan Tahun Baru Hijriyah. Bulan *sura* sendiri dalam pandangan Jawa mengacu kepada pembentukan kalender dalan bulan Jawa yang dipadukan dengan kalender Hijriyah dalam Islam. Bulan ini biasanya dianggap keramat bagi para penganut agama kejawen bila jatuhnya bertepatan dengan hari Jumat legi dalam kalender jawa. Penghitungan bulan sura dalam kalender Islam sendiri dimulai berdasaarkan Hijrah Nabi Muhammad dan para sahabatnya dari kota Makkah ke kota Madinah pada tahun 622 M.[7]

Ritual ini diadakan atau diperingati sebagai sebuah perwujudan rasa syukur kepada Tuhan dengan menggunakan beberapa ritual-ritual menjelang perayaaan satu *suro* tersebut. Maka tidak heran jika perayaan daripada ritual *sura* ini masih

---

[6] Muhammad Sholikhin, Misteri Bulan *Suro* Perspektif Islam Jawa, (Yogyakarta, Narasi, 2010), 83
[7] Isdiana, "Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Prespektif Islam (Study Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017), 19, http://repository.radenintan.ac.id, diakses pada 20 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Pada hari peringatan bulan *sura* ini atau pada ritual *sura* ini masyarakat jawa menganggap sebagai bulan yang sakral dan penting. Dimana kebanyakan dari masyarakat jawa sangat mengharapkan untuk mendapatkan berkah dari ritual *sura* ini.

Seperti halnya di daerah Jawa sendiri, akultrurasi budaya dan agama ini tentunya melekat dengan segala kehidupan orang jawa. Banyak terdapat tradisi-tradisi yang dihasilkan dari proses akulturasi budaya dan agama. Hal ini merupakan sebuah perwujudan dari pelestarian warisan nenek moyang pun menjadi sebuah slogan bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi yang ada. dengan latar belakang Jawa yang melatari munculnya agama dengan sebuah paham yang melekat dalam diri manusia yakni animisme dan hinduisme, maka proses akulturasi ini menghasilkan sebuah ritual agama yang tetap memiliki unsur budaya di dalamya.[8]

Dengan segala keragaman agama yang ada di Indonesia, maka timbullah berbagai macam aliran dari agama-agama yang telah mendapatkan label resmi atau pengakuan dari Negara. Seperti contohnya dalam agama Islam yang pada saat ini memiliki banyak macam aliran-aliran yang setiap aliran pastinya memiliki tafsiran-tafsiran sendiri tentang agamanya. Adapula masyarakat yang tidak setuju dengan ke-enam agama resmi Indonesia dan memilih untuk tetap melestarikan agama nenek moyang mereka. Sama seperti halnya para penganut aliran kebatinan yang banyak terdapat di berbagai kota di Indonesia. Dan dengan adanya aliran kebatinan yang lebih menunjukkan sistem kebudayaan mereka dalam setiap gerakan

[8] Umi Sumbullah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya : Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal el Harakah*, Vol. 14, NO. 1, 2012, 52, http://repository.uin-malang.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaanya menimbulkan pemahaan-pemahaman yang berbeda juga dari ritual agama pada umumnya.

Menariknya, penelitian ini mengkaji salah satu dari aliran kebatinan yang ada di Indonesia yaitu: aliran kepercayaan purwa ayu mardi utama di Banyuwangi. Aliran kepercayaan purwa ayu mardi utama merupakan aliran kepercayaan tertua yang ada di Indonesia. Aliran kepercayaan yang akrab disebut dengan istilah PUMA (Purwa Ayu Mardi Utama) ini pertama kali ada di dan menyebar di daerah Banyuwangi khususnya di dusun Tojo. Aliran ini menganut pemahaman tentang agama Islam yang telah berakulturasi dengan budaya jawa maka tak heran jika dalam melaksanakan ibadah maupun upacara keagamaannya mereka selalu menyandingkan budaya Jawa dengan agama Islam. Mereka melakukan berbagai ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam dengan memberikan sedikit sentuhan dalam tradisi kebudayaan mereka. Maka juga tak heran jika menemukan beberapa istilah-istilah yang aada dalam agama Islam juga ada dalam aliran kepercayaan ini.

Mengenai upacara *suran*/*sura* sendiri penganut aliran kepercayaan ini memiliki makna yang berbeda dari agama Islam bahkan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Dan tentunya para penganut PAMU (Purwa Ayu Mardi Utama) mempunyai ritual-ritual atau bahkan simbol-simbol yang berbeda dari yang lainnya. Dari perbedaaan ritual yang ada dalam penganut PAMU dan juga seiring berjalannya waktu kepercayaan PAMU sudah semakin pudar dalam ranah agama di Indonesia maka dari itu penelitian menjadi menarik untuk menganggkat kembali eksistensi kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) dalam ranah agama-agama di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini mengangkat tema dari segi pemaknaan ritual *suran* bagi penganut Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) dimana simbol adalah sesuatu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, simbol merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia tanpanya manusia akan sulit megungkapkan apa yang dalam pikirannya. Simbol-simbol ini dapat berupa hal-hal yang dekat dengan manusia. Salah satunya adalah bahasa, bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia akan berada dalam kebisuan yang lama. Yang mana simbol merupakan sebuah pusat sarana dalam berkomunikasi yang dipakai sebagai landasan pemahaman bersama.[9]

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh AN. Whitehead yang menjelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis terhadap beberapa komponen yang menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambara mengenai komponen lainnya. Peralihan makna sebuah simbol ini terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan manusia yang menghasilkan sebuah gagasan-gagasan lain atas makna simbol tersebut. Inilah yang menyebabkan adanya perubahan makna awal kedalam makna yang baru dan disepakati secara bersama.

Sistem simbol sendiri tidak dapat terpisahkan dari sistem sosial berupa: gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan maupun perilaku sosial dalam kehidupan manusia. Selain daripada itu seni budaya juga mengkomunikasikan nilai yang mendasari tindakan manusia dan menyertakan hasil atau akibatnya.

---

[9] Husein Wahab, "Simbol-Simbol Agama", *Jurnal Substania*, Vol 13, No 1, 2011, 1, https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4813/3101, diakses pada tanggal 10 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna tumbuh berdasarkan interaksi sosial manusia, dalam hal ini pikiran manusia tidak hanya menciptakan makna melainkan juga terdapat sebuah proses pembelajaran atas makna dan simbol selama berlangsungnya proses interaksi tersebut. Simbol dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan yang munculnya berdasarkan manifestasi pikiran, kehendak dan rasa jiwa yang halus.[10] Dari simbol inilah manusia dapat mengungkapkan apa yang dirasakan atau dipikirkan tentang hal-hal yang bersifat transendental. Weber pun mengatakan simbol terbentuk berkat usaha yang dibuat oleh manusia unuk mempengaruhi yang berasal dari benda-benda kongkret yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dan manusia mengespresikan dirinya melewati benda-benda tersebut.[11]

Simbol yang terdapat dalam sebuah ritual atau upacara keagamaan memiliki makna yang dapat diyakini sebagai sebuah hal yang sakral bagi para penganutnya. Hal inilah yang mendasari bahwa simbol sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dimana dalam hal ini simbol digunakan sebagai sebuah pengungkapan keagamaan bagi umat beragama. adanya sebuah simbol diyakini sebagai sebuah perumpamaan dari kehadiran hal yang bersifat transendental dalam sebuah upacara. Sehingga manusia beranggapan bahwa yang mereka sebut sebagai Tuhan akan hadir dalam simbol itu dan merahmati jalannya upara tersebut.

Tradisi *suran* yang memiliki banyak makna dan keragaman dalam tata cara pelaksanaannya, begitu pula yang dilakukan oleh para penganut purwa ayu mardi

---

[10] Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik Upcara Siraman Pengantin Adat Jawa", *Jurnal Walisongo*, Vol 21, No. 2, November, 2013, 315, http://journal.walisongo.ac.id, diakses pada tanggal 9 November 2019

[11] Max Weber, Sosiologi Agama: Literatur Utama dalam studi Relasi Sosiologi dan Agama, (Yogyakarta, IRCISoD, 2019), 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama di dusun Tojo, desa Tegumuruh, Kec Sempu, Kab Banyuwangi yang memiliki keunikan sendiri serta corak yang berbeda dari pelaknasaaan *sura* pada umumnya. Dengan melihat fenomena diatas tak hayal jika tradisi ritual *sura* ini menarik untuk dikaji. Dimana keunikan yang ditimbulkan dari ritual *sura* ini terdapat pada akulturasi yang dilakukan oleh budaya jawa dan agama Islam yang sampai pada saat ini masih dilestraikan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu penulis memfokuskan penulisannya untuk mengungkapkan bentuk ritual *sura* yang dilaksanakan penganut aliran kepercaraan purwa ayu mardi utama di Banyuwangi.

Adapun hubungan yang ditimbulkan oleh agama dan budaya jawa yang ada di Indonesia menjadi menarik untuk dikaji menimbang bahwa Indonesia adalah Negara dengan banyak budaya tanpa mengesampingkan perihal agama dalam prosesi budaya tersebut, sehingga peneliti mencoba memotret akulturasi budaya dan agama yang ada pada aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) di banyuwangi melalui ritual suran yang kerap kali dilaksanakan oleh pengikut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini. denga ini peneliti mencoba untuk mengkaji makna yang muncul pada ritual suran dalam kalangan pengikut aliran Purwa Ayu Mardi Utama, tahapan apa saja yang dilakukan serta simbol-simbol yang digunakan pada saat ritual *suran*.

Agama dan budaya yang ada di masyarakat menghasilkan sebuah ritual *suran* ini menjadi sebuah fenomena akulturasi budaya dan agama lokal di Indonesia, ritual *suran* sendiri memiliki tahapan-tahapan yang berbeda daripada peringatan *suro* yang dilaksanakan oleh umat Islam, perbedaan serta makna yang terkandung dalam ritual *suran* yang dilaksanakan oleh aliran Purwa Ayu Mardi Utama inilah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik perhatian peneliti untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah skripsi, tidak hanya itu skripsi ini juga sebagai sebuah sumbangsih untuk keilmuan prodi Studi Agama-Agama dalam hal agama dan budaya lokal, sehingga mampu memberikan wawasan bagi para pembaca untuk dapat memahami budaya lokal yang ada di sekitar.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah di jelaskan diatas mengenai ritual *suran* yang dilaksanakan pleh aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) yang ada di Banyuwangi inni menjadi unik untuk dikaji dari segi makna yang timbul dari adanya ritual suran yang berbeda dengan aliran lainnya, menurut agama Islam peringatan satu suro ini merupakan sebuah produk yang dihasikan oleh agama, merujuk kepada bagaimana agama itu masuk di Indonesia dan dapat diterima oleh masyarakat. Maka agama melakukan sebuah akulturasi dengan budaya yang melekat dengan kehidupan masyarakat. Sehingga ritual suran yang dilaksanakan oleh aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini menjadi sebuah produk dari adanya akulturasi budaya dan agama di daerah Banyuwangi, Jawa Timur.

Tidak hanya mengenai ritual suran saja, melainkan makna yang timbul dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia menjadi sebuah hal yang perlu untuk diteliti. Bagaimana makna itu terbentuk dan menjadi dasar utama dalam kehidupan keberagamaan aliran Purwa ayu Mardi Utama (PAMU). Melalui simbol-simbol yang digunakan mereka berbicara tentang hal yang mereka sebut sebagai mahluk yang transenden sebagai perantara pertolongan kepada manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membatasi pembahasan dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara ritual *suran* yang dilakukan pengikut Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)?
2. Apa makna ritual *suran* menurut Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya, yaitu:

1. Untuk memahami dan menjelaskan tata cara ritual *suran* yang dilakukan pengikut Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) pada saat upacara *suran*
2. Untuk memahami dan menganalisis makna dari ritual *suran* bagi penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Secara Teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan Studi Agama-Agama, khususnya mata kuliah agama dan budaya lokal, sosilogi agama, dan fenomenologi agama. dalam bidang akademis yaitu menambah pengetahuan tentang simbol yang dipakai pada sebuah ritual. Karena simbol sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang mana makna dari sebuah simbol itu terbentuk atas interaksi yang dilakukan antar manusia sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia memasukkan gagasan-gagasan yang ada di dalam pikiran mereka untuk memaknai sebuah simbol.

Secara praktis penelitian ini diharapakan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat bahwa interaksi yang terjadi didalam masyarakat sesungguhnya menimbulkan makna pada sebuah simbol serta penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar S1 pada program studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Sunan Ampel Surabaya.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun objek yang dipilih oleh peneliti dalam penelitiannya yakni sebuah makna dari simbol-simbol yang digunakan pada upacara-upacara atau ritual pada sebuah aliran kepercayaan. Dimana simbol-simbol ini merupakan suatu keharusan yang akan selalu ada didalam sebuah upacara atau ritual akan berlangsung. Maka, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka yang mampu menjelasakan tentang makna simbol dalam sebuah upacara atau ritual dalam sebuah agama, diantaranya:

Pertama, jurnal ilmiyah dengan judul Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu di Jatinom Klaten karya Mona Erythrea Nur Islami. Adaun rumusan masalah yang diangkat dalam jurnal ini yaitu: 1) Bagaimana rosesi ritual Yaqowiyu diadakan sejak tahap awal hingga akhir ritual?, 2) Materi apa saja yang digunakan dalam prosesi ritual , 2) Materi apa saja yang digunakan dalam prosesi ritual Yaqowiyu ini?, 3) Apa makna simbolik yang terkandung dalam ritual Yaqowiyu ini?. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teori interaksionisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolik.jurnal ini menjelaksan tentang makna simbol yang digunakan dalam upacara tersebut, menguak tentang bagaimana simbol sangat di junjung keberadaannya dalam upacara dan menjelasakan bagaimana simbol itu dimaknai oleh manusia, pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusia dan bahwa seluruh kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Simbol adalah sesuatu yang menghubungkan yang tidak tampak dengan yang tampak dan seringkali simbol mewujud dalam kegiatan-kegiatan ritual.[12]

Kedua, jurnal ilmiyah dengan judul Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu) yang ditulis oleh Linda Astuti. Dalam penelitiannya Astuti menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana pelaksanaan ritual Tabot di Bengukulu? 2) pemaknaan pesan dalam ritual Tabot di Bengkulu?. Sehingga penelitian ini menjelaskan bahwa Simbol pada ritual Tabot di Bengkulu ini dimakna dengan "lambang atau simbol tidak pernah memiliki makna tetapi manusialah yang memberi makna pada lambang atau simbol itu".[13] Disini Astuti meyakini bahwa semuanya merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh manusia terhadap agamanya. Sehingga hadirnya simbol-simbol dalam setiap ritual yang dilakukan adalah sebuah kewajiban. Dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi peneliti untuk melihat sejauh mana peran manusia dalam memaknai sebuah simbol.

---

[12] Mona Erythrea Nur Islami, M. Ikhsanudin, "Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu Di Jatinom Klaten", *Jurnal Media Wisata*, Vol. 12, No. 2, 2014, http://digilib.uin-suka.ac.id, diakses pada tanggal 06 November 2019

[13] Linda Astuti, "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu", *Jurnal Profesional*, Vol 3, No 1, 2016, 21, https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/289, diakses pada tanggal 10 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amrullah dengan judul Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat. Pada penelitiannya Amrullah menggagaskan rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana tahap-tahap dalam prosesi ritual perahu sandeq suku Mandar? 2) Apa pesan yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada perahu tradisional sandeq? 3) Apa makna budaya suku Mandar yang terkandung dalam ritual perahu tradisional sandeq?. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang makna simbol yang ada pada ritual sandeq di Sulawesi Barat di mana Amrullah melihat adanya hubungan antara nilai budaya dan makna simbol yang dipakai pada upacara tersebut sehingga secara tidak langsung suku mandar ini mencoba untuk melestarikan budaya yang diwarisi secara turun-temurun, dengan sebuah simbol yang melekat atas terealisasinya ritual tersebut[14].

Keempat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Aidil Haris dan Asrinda Amalia dengan judul Makna Simbol dalam Proses Interaksi Sosial: sebuah tinjauan komunikasi.penelitian ini didasarkan atas beberapa rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah keterkaitan makna dan simbol dalam proses interaksi sosial jika dilihat pada sudut pandang komunikasi?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kulaitatif deskriptif dengan teori interaksionisme simbolik. adapun temuan sebagai berikut: dalam penelitian ini mereka menjelaskan bagaimana simbol terbentuk berkat interaksi manusia dengan benda-benda yang ada di sekitar

[14] Muhammad Amrullah, "Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Traditional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat", (*Skripsi*, Faultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2015), https://repository.unhas.ac.id, diakses pada tanggal 06 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sehingga mereka meyakini bahwa itu adalah simbol dari apa yang diyakini. Dalam hal in simbol dan interaksi sosial tidak bisa dipisahkan pada kajian komunikasi karena penggunaan simbol-simbol merupakan kegiatan yang akan selalu hadir pada setiap proses komunikasi. Manusia memiliki peran penting untuk memaknai benda tersebut dan semua itu berkat pemikiran serta rasa yang mereka berikan kepada benda tersebut. Penelitian ini membantu peneliti untuk lebih memahami interaksi yang dilakukan manusia atas kesehariannya yang direalisasikan terhadap benda-benda itu[15].

Kelima, adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idrus dengan judul "Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa", penelitian ini kehidupan beragama dirasa cukup penting bagi manusia sehingga mereka mengenalkan agama kepada anak cucu mereka. dalam hal ini agama yang muncul dan berkembang diantara kehidupan masyarakat jawa tentunya tidak lepas dari peran budaya di dalamnya di mana budaya jawa pada titik ini terjadi persilangan antara agama dan budaya jawa yang menghasilkan nama kejawen di mana kejawen dapat memberikan warna terhadap kehidupan masyarakat jawa. Pada akhirnya akulturasi yang terjadi antara agama dan budaya yang menghasilkan sebuah nilai baru dapat di terima dalam kehidupan masyarakat. Adapun persamaan yang dimiliki penelitian terdahulu ini dengan skripsi adalah sama-sama mengungkapkan bahwa pada hakikatnya masyarakat jawa tidak dapat lepas dari budaya yang ada setelah agama masuk mereka mengaakulturasi budaya dan agama agar agama ini dapat diterima

[15] Aidil Haris, Asrinda Amalia, "Makna Dan Sibol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)", *Jurnal Risalah*, Vol. 29, No. 1, 2018, https://ejournal.uin-suska.ac.id, diakses pada tanggal 06 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikalangan masyarakat, sehingga menghasilkan sebuah ritual agama dengan tidak melupakan tradisi budaya.[16]

Keenam, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ardin, Agus Cahyono dan Hartono dengan judul "Makna Simbolik pertunjukan *Linda* dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara". Pada penelitian ini mereka mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana prosesi pertunjukan *Linda* pada saat Upacara Ritual Karia? Apasaja keunikan dari pertunjukan *Linda*? Apa makna yang terkandung dalam pertunjukan *Linda* pada Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif degan pendekatan Antropologi Seni, Sosiologi Seni dan Pendidikan Seni. Adapaun hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya pertunjukan *Linda* diadakan sebagai sebuah bentuk ungkapan rasa terimakasih kepada penonyon yang telah membantu kelancaran acara, rasa syukur kepada para *karia* yang telah melewati tahapan ritual yang begitu rumit dan sebagai simbol pembersihan diri bagi gadis-gadis *karia* atau pingitan.[17]

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Iwayan Suwena dengan judul "Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali" dalam penelitiannya Iwayan mengambil beberapa ruusan masalah sebagaimana berikut: Apasaja rangkaian yang dilakukan pada saat upacara agama pada Hari Raya *Nyepi*? Makna apa yang terkandung pada upacara agama pada Hari Raya *Nyepi*?. Penelitian inimenggunakan metode

---

[16] Muhammad idrus, "Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa", Jurnal UNISIA, Vol. 30, No. 66, 2007, 392, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019, https://journal.uii.ac.id

[17] Ardin, Agus Cahyono, Hartono, Makna Simbolik Pertunjukan *Linda* dalam Upacara Ritual *Karia* di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara, *Jurnal of Arts Education,* Vol, 6, No. 1, 2017, diakses pada tanggal 27 Juli 2020, https://journal.unnes.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif . penelitian ini membahas tentang rangkaian acara yang dilakuan pada saat upacara agama yaitu pada saat Hari Raya *Nyepi* dimana upacara ini merupakan upacara inisiasi yang diselenggarakan menjelang pergantian tahun Caka. Di mana *Nyepi* memiliki makna mengendalikan diri melalui pelaksanaakn ritual *catur brata penyepian*. Adapaun pada hari puncaknya umat Hindu melaksanakan *shamadi* dan memuja *Ida Sang Hyang Widi Wasa* untuk memohon ilham-ilham dan petunjuk-petunjukNya dalam upaya mengarungi lembaran hidup baru di tahun Caka yang memiliki arti untuk dapat mewujudkan susasana kebersamaan dan kemanusiaan yang menjadi simbol kehidupan selaras, seimbang dan harmonis yang didambakan.[18]

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh M Muwafiqillah Al Hasani dan Oksiana Jatiningsih dengan judul penelitian "Makna Simboik dalam Ritual Kawit dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Permasalahn dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah proses ritual *kawit* dan *wiwit* pada masyarakat pertanian di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan? Apa makna simbolik dalam ritual *kawit dan wiwit* bagi petani di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini membahas tentang prosesi yang dilakukan ritual *kawit* dan *wiwit* yang dimulai dari penentuan hari baik, mmpersiapkan sesaji di pojok sawah sambil membaca mantra serta

[18] Iwayan Suwena, Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali, 2017. https://www.unud.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna simbolik dalam ritual *kawit* dan *wiwit* dari pemilihan sesaji yang digunakan mengandung banyakmakna sebagai simbol pengharapan oleh masyarakat yaitu dengan meletakkan sesaji dipojok sawah berharap tanaman padi dilindungi.[19]

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Intan Rahayu dengan judul "Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basidondo Kabupaten ToliToli, penelitian ini mengangkat rumusan masalaha sebagaimana berikut: Apa makna simbol nonverbal dan verbal dala persembahyangan bulan Purnama di Desa Basidondo Kabupaten Tolitoli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil temuan yaitu bahwasanya dalam persembahyangan bulan Purnama memiliki makna tersendiri yang akhirnya dipercaya oleh masyarakat kecamatan Basidondo Kabupaten ToliToli yang akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Serta pada persembahyangan ini masyarakat kecamatan Basidondo menggunakan simbol-simbol untuk menunjang kelancaran acara tersebut.[20]

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Ahsanur Rofiqoh dan Irmawati Waryunah dengan judul "Makna Simbol Kembang Dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro (Studi Kasus Di Kraton kasunan Surakarta Hadiningrat)". Dalam penelitiannya mereka merumuskan masalah sebagaimana berikut: Apa jenis dan fungsi kembag dalam ritual Kirab Malam 1 Suro di Kraton Kasunan Surakarta

---

[19] Mohammad Muwafiqillah Al Hasani, Oksiana Jatiningsih, Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, Vol, 3, No. 2, 2014, diakses pada tanggal 27 Juli 2020, https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id.

[20] Ni Kadek Intan Rahayu, Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basidondo Kabupaten ToliToli, *Jurnal Bahasadan Sanstra*, Vol, 5, No. 1, 2020, diakses pada tanggal 27 Juli 2020, http://jurnal.untad.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadiningrat? Bagaimana makna simbol *kembang-kembang* pada ritual Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Kraton Kasunan Surakarta Hadiningrat? Sehingga hasil dari pada penelitian itu adalah jenis dan fungsi yaitu *kembang-kembangsetaman* yang terdiri dari *kembang* mawar merah dan putih, *kembang* melati, *kembang kanthil* dan *kembang* kenanga digunakan dalam ritual mandi peserta kirab *(abdi dalem,* pawing, *kebo bule,* dan pusaka), dan *kembang kanthil* yang berada pada gajah *oling* yang dikenakan pada pengangkat pusaka. Dari berbagai jenis *kembang* yang digunakan *kembang* sendiri memiliki makna simbol, *kembang setaman* yang digunakan mandi merupakan sebuah introspeksi dan bersih-bersih terhadap pergantiannya awal tahun, *kembang setaman* dalam *sesji* memiliki makna simbol paham dinamisme, *kembang* melati memiliki makna dan simbol tentang ketulusan hati yang senantiasa dipegang dalam dada (hati), *kembang kanthil* sebagai penyeimbang untuk senantiasa ingat akan kekuatan yang dimiliki untuk mengangkat berasalkan dari Tuhan Yang Maha Esa.[21]

Dari berbagai kajian studi yang telah disebutkan di atas merupakan isu dalam penelitian ini bukanlah isu yang baru, adapun persamaannya adalah kelima kajian ini dan skripsi ini adalah membahas mengenai agama dan budaya serta makna dalam sebuah ritual keagamaan yang selalu di lakukan oleh masyarakat. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda dengan objek yang berbeda pula yaitu penelitian ini membahas mengenai makna simbol dalam

[21] Ahsanur Rofiqoh "Makna Simbol *Kembang* Dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro (Studi Kasus Di Kraton Kasunan Surakarta hadiningat)", (*Skripsi*, Fakultas ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), diakses pada tanggal 27 Juli 2020, http://eprints.iain-surakarta.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual *suran* oleh penganut aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama (PUMA) di Banyuwangi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tema dan permasalah yang telah diteliti oleh peneliti, maka jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif, dengan peneilitian kualitatif peneliti menggunakan lapangan atau tempat objek sebagai tujuan utama hal ini tentunya tidak menggunakan alat-alat ukur lainnya. Maka dari itu dengan penelitian kualitatif peneliti dapat mengetahu dan mendiskripsikan bagaimana makna yang timbul akibat dari adanya interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dan dapat mempengaruhi kehidupan keberagamaan masyarakat uatamanya adalah penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PUMA) di Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan sebuah kegiatan dengan tujuan mendapatkan jawaban terhadap fenomena tertentu yang dipilih oleh peneliti, karena metode penelitian kualitatif ini menggunakan data-data yang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan keseluruhan situasi sosial yang diteliti dengan meliputi berbagai aspek yaitu: tempat *(place)*, pelaku *(actor)*, dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secra sinergis.[22] Di mana dalam hal ini aspek-aspek itu sangat mendukung kelancaran penelitian ini. Metode ini menggunakan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami

[22] Ibid, Muhammad Idrus, Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa, 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap, dan mendalami pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.[23]

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi agama dalam bidang keilmuan studi agama-agama yang nantinya dari pendekatan sosiologi agama dengan cara memahami manusia dengan segala interaksi yang dilakukan yang berpengaruh terhadap asal-usul, budaya serta perilaku keberagamaan mereka. dengan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Dimana unsur utama dalam pendekatan dan teori yang digunakan adalah manusia dengan segala bentuk interaksinya yang dapat menghasilkan beberapa gagasan-gagasan yang kemudian mereka tujukan pada sebuah simbol. Dalam hal ini biasanya dilaporkan dalam bentuk deskripsi-deskripsi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sebuah data yang diperoleh dari informan, yang mana data ini digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah yang sedang dikaji. Data primer ini didapatkan dari wawancara yag dilakukan terhadap masyarakat penganut aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama di dusun Tojo, desa tegumuruh, kecamatan sempu, Kabupaten Banyuwangi.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini didapatkan bukan dari sumber pertama melainkan sumber ini dapat diperoleh dari data-data atau laporan kepustakaan yang bersifat mendukung

[23] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data primer, seperti dokumen resmi, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan objek yang akan diteliti.

Meninjau dari dua data yang dikumpulkan oleh peneliti, maka perlu adanya data-data lain yang bersumber dari buku, jurnal-jurnal, skripsi maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan topik yang dituju oleh peneliti guna menyempurnakan data lapangan yang telah diperoleh.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dikatakan juga sebagai sebuah *setting* dimana dalam melakukan penelitian peneliti membutuhkan bebrapa metode untuk mengumpulkan data yang ada pada objek yang akan diteliti. Dapat dikatan juga pengmpulan data adalah suatu proses mengajukan pertanyaan, observasi, dan mencatat jawaban. Dalam melakukan pengumpulan data, informan yang diambil harus sesuai dengan peran yang dibutuhkan, guna mendapatkan data secara optimal, maka dalam pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian. Peran masyarakat, pemuka agama, pemuka dusun dan desa, juga peran-peran yang mendukung dalam penelitian sangat dibutuhkan dalam pengumpulan data. Oleh karenanya, dalam pengumpulan data harus menggunakan beberapa teknik diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara menyebutkan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang tinggi yaitu sebagai seorang informan. Maka dari itu wawancara merupakan teknik penggalian data yang utama yang sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan data dengan sebanyak-banyaknya secara lengkap dan mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua belah pihak atau lebih.[24]. dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, tetapi wawancara dalam penelitian ini bersifat flexibel sesuai kondisi yang ada di lapangan sehingga peneliti mendapat banyak data dari proses wawancara tersebut. Dalam wawancara ini tokoh yang dipilih peneliti adalah ketua dari aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama di dusun Tojo dan masyarakat penganut aliran kepercayaan ini. dalam proses wawancara peneliti menggunakan beberapa catatan-catatan untuk menulis pertanyaan yang akan ditanayakan dan juga menggunakan alat perekam untuk merekam hasil wawancara.

Wawancara ini dilakukan bersama dengan perangkat Desa Tojo, pemuka agama aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama, dan beberapa penganut aliran. Mereka merupakan informan yang dipilih peneliti untuk menggali informasi yang ada di lapangan. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2020 tanpa adanya batasan waktu sehingga mempermudah peneliti dalam menggali data.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang digunakan peneliti yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam.[25] Dalam penelitian menggunakan metode observasi ini, peneliti dituntut untuk memahami segala bentuk gejala–gejala alam yang terjadi di lapangan. Sehingga peneliti mampu memahami gejala yang ada di lapangan secara rinci yang meliputi kondisi lapangan

[24] Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), 124-125

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2010), 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bagaimana proses yang terjadi pada saat penelitian itu dilakukan serta perilaku masyarakat yang ditunjukkan saat penelitian ini dilakukan.

Dalam penelitian ini mempertimbangkan kembali metode observasi karena penelitian ini tidak dapat dilakukan pada saat ritual suran dilaksanakan, maka penelitian ini mengandalkan survei literature dan hasil dari proses wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dapat berupa seperti tulisan, catatan ataupun foto yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mendapatkan data baik berupa tulisan atau arsip-arsip yang dimiliki oleh pengahayat kepercayaan Purwa Ayu Mardhi Utama (PAMU) yang juga tentunya disertai dengan foto-foto simbol yang digunakan pada saat upacara suran berlangsung.

4. Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini yaitu sebuah analisa deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai apa yang ada dilapangan yang telah digali dengan metode-metode dan kemudian data tersebut dipadukan dengan beberapa kepustakaan yang ada. adapaun cara analisis data yang dilakukan oleh peneliti memakai model interaktif Miles dan Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terun-menerus. Adapun aktivitas dalam analisis data didasarkan atas beberapa proses yang berlangsung secara interaktif, yaitu[26]:

[26] Muhammad Amrullah, Representatif Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengumpulan data lapangan yang telah dilakukan peneliti.
2. Reduksi data, dalam hal ini data masih bersifat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum. Dalam proses reduksi, data mengalami proses pemilahan dan pemudatan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
3. Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Data yang telah dipilah-pilah dan disishkan tersebut telah disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan selaras permasalahan yang dihadapi.
4. Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai permasalahan.

Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan interaksi yang terjadi di antara manusia menyebabkan munculnya sebuah makna yang ada di pikiran manusia mengenai sebuah simbol pada ritual. Yang kemudian dipadukan dengan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer.[27]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitiian ini, penulis membagi bahasannya menjadi lima bagian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penjelasannya. Adapun bagian tersebut diantaranya:

[27] M. Fauzan "Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead" (*Skripsi*, Fakutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel,), 35, diakses pada tanggal 12 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, pendahuluan yakni berupa gambaran umum dari pembahasan pada skripsi ini, dalam bab ini akan memunculkan pembahasan yang terkait dengan: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan tema kajian teori: konsep agama dan budaya, hubungan agama dan budaya, dialog agama dan budaya di Indonesia, makna agama dan budaya bagi masyarakat, teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer.

Bab ketiga berisi kondisi empiris desa yang meliputi: deskripsi umum Desa Temuguruh (profil desa, pembagian wilayah Desa Temuguruh), konsep aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU), Penyebaran Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU), konsep ritual *suran* bagi aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU), tata cara ritual *suran* oleh aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU).

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian, analisis terhadap rumusan masalah kedua dengan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan sebuah kesimpulan dari skripsi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Agama dan Budaya

Agama dapat didefinisikan sebagai sebuah perangakat, aturan, peraturan atau undang-undang dalah hubungan manusia dengan dunia ghoib. Agama pun diartikan juga sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dari inti sebuah system yang terkandung dalam kebudayaan dari masyarakat yang berhubungan langsung dan menjadi stimulator atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan doktrin agamanya.[28]

Menurut Emile Durkheim dalam konsep definisi fungsional agama *(the functional definition of religion)* yang melihat peranan agama dalam masyarakat yaitu agama menyumbangkan apa yang disebut dengan *the matrix of meaning*. Dimana agama merupakan sebuah sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu dalam alam semesta.[29] Selain itu Durkheim juga berpendapat bahwa "agama adalah suatu sisitemkepercyaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal".[30] Dari apa yang diungkapkan oleh

---

[28] Ryko Ardiansyah, "Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akuturasu Islan dengan Slametan dalam Budaya Jawa)", *Jurnal Intelektualita*, Vol. 06, No. 02, 2017, 296, http://jurnal.radenfatah.ac.id, diakses pada tanggal 06 Juni 2020, 01.00.

[29] A.A Yewangoe, Agama dan Kerukunan, (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia 2009), 3

[30] Ali Imran, Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat, Ju*rnal Hikmah*, Vol. 2, No. 1, 2015, 25, http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id, diakses pada tanggal 11 Jun 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durkheim mengenai agama terdapat dua point utama yaitu "Sifat kudus" dari agama dan "Praktek -praktek ritual" dari agama.

Menurut Clifford Geertz yang menjelaskan asal usul agama yang ada dalam masyarakat Geertz berpendapat bahwa ciri utama dari sebuah kepercayaan agama berbanding dengan kepercayaan yang lain seperti ideologi, falsafah, ilmu atau akal ialah bahwa kepercayan agama itu bukan suatu rumusan dari pengalaman, bahkan pengalaman itu lahir dari kepercayaan agama, maka dari itu Geertz mengartikan bahwa agama sebagai apa yang dipercayai dan diamalkan oleh masyarakat itu secara realitinya dan bukannya berasaskan kepada konsep-konsep agama itu sendiri dan dengan itu maka agama dapat dianggap sebagai suatu sistem budaya.[31]

Dalam kamus sosiologi yang diungkapkan oleh Hendro Saputro pengertian agama terdiri atas 3 macam yaitu:

1. Kepercayaan pada hal-hal spiritual
2. Perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri.
3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.

Secara garis besar ruang lingkup agama mencakup:

1. Hubungan manusia dengan tuhannya

   Hubungan dengan tuhan disebut ibadah. Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri manusia kepada tuhanya.

2. Hubungan manusia dengan manusia

[31] Yusri Mohammad Ramli, "Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz", *Jurnal International Of Islamic Thought*, Vol. 1, 2012, 66, http://www.ukm.my, diakses pada tanggal 07 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan, knsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Sebagai contoh setiap ajaran agama mengajarkan tolong-menolong terhadap sesama manusia.

3. Hubungan manusia dengan mahluk lainnya atau lingkungannya.

   Di setiap ajaran agama diajarkan bahwa manusia selalu menjaga keharmonisan antara mahluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya.[32]

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi objektif, faktor kondisi. Objketif menyebabkan terjadinya budaya agama yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya sama. Hal terpenting bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang dipercayai dalam bentuk budaya yaitu adat istiadat. [33]

Agama bukanlah hasil dari manifestasi pikiran manusia, hal ini tentunya berbeda dengan kebudayaan yang mana kebudayan merupakan hasil dari tingkah laku manusia. Suparlan menyatakan bahwa agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sama. Seperti halnya Geertz yang juga melihat agama sebagai sebuah sistem

---

[32] Ali Imran, Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat, 26.
[33] Mohammad Arif, Yuli Darwati, "Interaksi Agama dan Budaya", *Jurnal Emprisma*, Vol. 27, No. 1, 2018, 60, https://jurnal.iainkediri.ac.id, diakses pada tanggal 07 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan, menurutnya kebudayaan dilihat sebagai pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol- simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia dan agama menurutnya tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.[34]

B. Hubungan Agama dan Budaya

Dalam hubungannya dengan masyarakat, agama berperan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut agama diharap mampu memberikan rasa kesejahteraan, keamanan, kestabilan dalam diri masyarakat. Nilai yang dimiliki agama tergolong dalam dua kelompok di masyarakat yaitu: *pertama,* nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip, *kedua,* nilai agama dirasakan pada sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri yang disebut dengan mistisme.

Dalam hal hubungan agama dan masyarakat, tentunya menimbulkan sebuah dilemma fundamental yang bisa di kedepankan dalam tiga aspek yaitu:

a. Agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik mana lahir kesadaran akan hal tertinggi. Disini masalah makna tertinggi dan kedudukan manusia dalam segala rencana tampil kepermukaan.
b. Agama menyangkut hal suci, karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandang atas obyeknya.

[34] Ibid, Mohammad Arif, Yuli Darwati, "Interaksi Agama dan Budaya", 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu objeknya supraempiris (luar biasa) dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris.[35]

Budaya menurut Koentjarajakti yaitu sesuatu yang memiliki dua komponen utama: komponen isi dan komponen wujud. Dalam komponen wujud budaya dianggap sebagai sebuah ide dan gagasan serta sistem sosial yang berupa tingkah laku dan tindakan. Sedangkan komponen isi dari budaya meliputi tujuh unsur universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian.[36] Adapun nilai budaya menentukan sebuah karakteristik suatu lingkungan kebudayaan pada tempat di mana nilai itu dianut. Nilai budaya dihasilkan melalui tindakan–tindakan dalam sebuah masyarakat.

Menurut *Canadian Commission for Unesco* (1997:83) kebudayaan dinyatakan sebagai: *A dynamic value system of learned element, with assumption, convention, beliefs and rules permitting members of a group to relate to each other and to the world, to communicate and to develop their creative potential.* Dari ungkapan di atas terdapat sebuah elemen penting yaitu kebudayaan sebagai sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan degan yang lain.[37] Kebudayaan seperti yang telah

---

[35] Ali Imran, Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat, 33

[36] M. Makruf, "Dialektika Agama dan Budaya Di Masyarakat Muslim", *Jurnal Al Makrifat*, Vol. 1, No. 2, 2016, 114, http://ejournal.kopertais4.or.id, diakses pada tanggal 06 Juni 2020, 23.40

[37] Andik Wahyu Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Ibda*, Vol. 11, No. 1, 2013, 5, https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id, diakses pada tanggal 07 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diurai diatas dapat diartikan sebagai sebuah sistem nilai yang mengatur segala kehidupan masyarakat.

C. Dialog agama dan Budaya di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai Negara dengan keanekaragaman yang ada seperti halnya suku, bahasa, agama serta budaya. Inilah yang menjadi ciri khas dimata orang asing ketika mendengar nama Indonesia sehingga hal ini menjadi sebuah hal yang menarik di mata mereka. Budaya adalah satu hal yang sangat di sorot oleh negara-negara lainnya. Kemajemukan ini dilihat dari adanya berbagai jenis suku bangsa yang berbeda-beda yang memiliki cara pandang yang tentunya berbeda. Tidak hanya budaya agama pun mewarnai keragaman yang ada di masyarakat. Karena budaya dan agama sendiri tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Adapun keragaman yang mewarnai Negara Indonesia ini tentunya menjadi sebuah alat pemersatu bangsa.

Sejak datangnya agama di Indonesia tidak dapat disangkali bahwa masyarakat pada waktu itu berupaya untuk memadukan ajaran dan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai adat dan tradisi komunitas lokal yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Djoko Suryo model ini dapat dianggap sebagai pola pribumisasi yakni dialog antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lokal (adat) yang terjadi secara dinamis pada kelompok-kelompok masyarakat ini disebut sebagai model kontekstualisasi dimana dalam model ini relasi dialogis anatara ajaran agama dengan adat komunitas lokal, terjadi penyesuaian nilai-nilai yang memungkinkan terbangunnya nilai baru yang merupakan perpaduan adat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk baru dari sikap keberagaman di Indonesia. [38]

Adapun respon masyarakat terhadap model-model dialog adat dan agama yang konstekstual dapat dilihat dari pelaksanaan ritual dan upacara dalam kehidupan masyarakat. Dimana ritual dan upacara merupakan unsur terpenting dalam kehidupan masyarakat karena, (1) ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, sekaligus penyeimbang dalam kosmos. (2) ritual merupakan suatu transformasi sikap dari yang profan kepada sesuatu yang sacral, lebih jauh tentang posisi ritual dalam masyarakat. Dalam hal ini pendapat Geertz bahwa dalam sebuah ritus dan tingkah laku yang dikeramatkan, seseorang akan menemukan tujuan religiusnya.[39]

Relasi antara agama dan budaya terwujud dalam partikularitas praktek keberagamaan dalam konteks ruang dan waktu. Agama sebagai ajaran universal dan budaya sebagai konteks lokal selalu berdialog melahirkan kearifan-kearifan dalam berbagai lingkup kehidupan. Dialog antar agama yang menghasilkan kearifan-kearifan yang kendati marginal tetapi menjadi sebuah upaya resistensi dan ajang negoisasi.[40]

Relasi antar agama dan budaya tamak pada ritual agama yaitu pada simbol-simbol dan ungkapan budaya misalnya bahasa, gerak, tanda-tanda, musik, karya arsitektur dan bentuk-bentuk karya lainnya yang digunakan manusia untuk

---

[38] Yance Z. Rmahuru, "Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi (Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah), *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 2, 2012, 307, http://journal.iaingorontalo.ac.id, diakses pada tanggal 07 Juni 2020, 22.30

[39] Ibid, 311

[40] Atun Wardatun, Pembaruan Pemikira Islam Indonesia, (Jakarta, Komunitas Epistemik Muslim Indonesia (KEMI), 2011), 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikan pengalaman keagamaan. Agama yang dipandang sebagai sebuah unsue sentral dan fundamental kebudayaan dalam arti keseluruhan seperti yang diampaikan oleh Thomas bahwa agama seperti halnya kebudayaan, merupakan transformasi simbolis pengalaman yang lebih mendalam.[41]

D. Makna Agama Dan Budaya Bagi Masyarakat

Pada dasarnya agama dan budaya tidak dapat terpisah dari kehidupan masyarakat, karena dua hal ini adalah dua hal yang sangat erat dalam keseimbangan kehidupan manusia sehingga dua hal tersebut dapat dikatan sebagi sebuah asas dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat jawa khususnya keterkaitan antara agama dan budaya jawa sungguh sangat erat sehingga menciptakan sebuah istilah "*kejawen"* sebagai sebuah model dari sinkretisme agama dan budaya yang mengajarkan ajaran-ajaran tentang kehidupan. Dala hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mulder bahwa *Javanisme (kejawen)* menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyaraat di bawah semesta alam.[42]

Hakikat dari manusia yaitu kepemilikan kemampuan yang terbatas, dengan kesadaran akan keterbatasannya inilah yang menimbulkan sebuh keyakinan bahwa terdapat sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Kesadaran akan adanya budaya dan agama yang mampu memberikan bantuan dalam kehidupan masyarakat. Di antara agama dan kebudayaan memiliki dua persamaan: pertama,

---

[41] Eva Iryani, Akulturasi Agama Terhadap Budaya di Indoensia, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 18, No. 2, 2018, 393, http://ji.unbari.ac.id, diakses pada tanggal 10 Juni 2020
[42] Muhammad Idrus, Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa, 398

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol, dan kedua, baik agama maupun kebudayaan mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan.

E. Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer)

interaksi simbolik merupakan sebuah komunikasi yang keberlangsungannya diatur dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik. Komunikasi ataupun simbol-simbol adalah kunci bagi kita untuk dapat memahami kehidupan manusia, tanpanya kita tidak akan pernah mengerti kehidupan manusia karena interaksi yang dilakukan manusia terdapat dalam makna simbol tersebut. Ciri khas yang ditunjukkan oleh teori ini yaitu bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya dalam interaksi dengan orang lain maupun individu. Adapun esensi yang ditawarkan oleh teori ini adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.[43] Maka hal ini, memperlihatkan bahwa perilaku yang dilakukan manusia dapat membentuk ataupun mengatur perilaku dengan mempertimbangkan pedapat orang lain sebagai lawan dari interaksi.

Mengkaji tentang makna yang timbul dalam sebuah simbol peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer. Teori ini pertama kali digagas oleh George Herbert Mead sekitar abad 20. Teori yang diusung oleh Mead yang dikutip oleh Aidil Haris, menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pada pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian[44]. Pemaknaan pada diri manusia didasarkan

[43] M. Fauzan "Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead" (*Skripsi*, Fakutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016), 35, diakses pada tanggal 12 November 2019
[44] Aidil Haris, Asrinda Amalia, "Makna Simbol dalam Proses Interaksi Sosial", 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan kata lain Mead mencoba menekankan pada aspek bahasa sebagai sebuah sistem simbol dan kata-kata merupakan sebuah alat untuk memaknai berbagai hal. Maka, simbol ataupun teks adalah sebuah representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada masyarakat luas. Tidak hanya itu didalam teori interaksi yang diusung oleh Mead ini juga berfokus kepada konsep "diri", dimana menurut Mead yang dikutip oleh Ahmadi ini menyatakan bahwa "diri" *(self)* adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain dimana Mead beranggapan bahwa individu adalah mahluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif dan inovatif yang keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif.[45]

Dalam menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Blumer yang melalui suatu proses yang ada dalam teori ini menunjukkan bahwa penelitian dengan menggunakan teori ini harus sangat cermat dan teliti karena proses panjang yang dilaluinya tidaklah mudah, seorang peneliti harus benar-benar mengamati interaksi yang terjadi di dalam masyarakat dimana interaksi itu merupakan kunci utama dari teori interaksionisme simbolik.

Pendapat lainnya tentang simbol yaitu oleh Joel M Charron (1979) bahwa simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang mengguanakannya. Manusia memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial

[45] Dadi Ahmad, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", terakreditasi Dirjen Dikti SK NO. 56/DIKTI/Kep/2005, *Jurnal Mediator,* Vol. 9, No. 2, 2008, 307, diakses pada tanggal 12 November 2019, https://ejournal.unisba.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat mewujud dalam bentuk objek fisik, kata-kata, serta tindakan.[46] Teori interaksionisme simbolik ini adalah teori yang dekat dengan kehidupan manusia atau masyarakat di mana komunikasi dan simbol-simbol sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia. Kaitan antara simbol dan komunikasi adalah lambang atau simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain, dikarenakan terdapat kesepatan sekelompok orang. Simbol-simbol dapat meliputi: pesan verbal, perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

[46] Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik", 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapaun proses yang menjadi dasar teori ini sebagai berikut:

Interaction

Give Rise to

Social Object | *Symbols* (*a special type of social object*) | *Language* (*a special type of symbol*) | *Perspective* (*a set of symbol*)

Social Object, Symbols, Language,

And Perspective are central to human life,

Their importance can be found in:

1. Human Social Reality
2. Human Social Life
3. Individual Life

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

Pertama, konsep diri *(self)* di mana manusia bukan hanya bergerak di bawah pengaruh dtimulus akan tetapi manusia bergerak secara sadar, yaitu manusia memandang dirinya sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Kedua, konsep perbuatan *(action)* perbuatan manusia terbentuk atas proses interaksi dengan diri sendiri. Tiga, Konsep Objek *(object)* dimana manusia hidup ditengah-tengah objek. Keempat, Konsep interaksi sosial *(social interaction)* yaitu sebuah pemindahan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain, dengan ini mereka akan tahu apa yang dilakukan oleh orang lain. Biasanya dalam hal ini akan terjadi banyak interaksi antara individu dan orang lain tidak hanya dari gerakan melainkan juga dari simbol-simbol. Kelima, konsep tindakan bersama *(joint action)* aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain.[47] Teori ini mengasumsikan bahwa individu dengan aksi dan interaksinya yang komunikatif memanfaatkan simbol bahasa serta isyarat yang akan mengkonstruk masyarakatnya. Yang dapat meyatakan bahwa interaksi manusia sangatlah penting terhadap pemaknaan yang ada pada simbol-simbol yang ada.

Blumer mengembangkan teori Interaksionisme simbolik yang sebelumnya diusung oleh Mead, pendapat Blumer dan Mead sama-sama menekanan bahwa objek dari teori ini adalah manusia, tetapi Blumer lebih spesifik terhadap sifat yang ada pada diri manusia itu yang didasarkan atas tindakannya atau interaksi antar

[47] Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik", 304,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, di mana dalam kehidupan manusia tentunya terjadi beberapa proses dari proses menerjemahkan, mendefinisikan atas tindakan orang lain. Interaksi yang terjadi diatara manusia ini dijembatani oleh penggunaan simbol, penafsiran dan penemuan makna tindakan orang lain.

Dalam sebuah karyanya Blumer mengembangkan ilmu sosiologi ke ranah interaksi simbolik: *Symbolic Interactionism; Perspective and Method* dengan menggabungan unsur-unsur teori dan metodologi sosiologi. Dengan karyanya ini dia mengembangkan teori makna sosial yang berasal dari adanya interaksi melalui simbol-simbol. Istilah interaksionisme simbolik yang dikemukakan Blumer sebagai berikut:

> istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang, terhadap orang lain. Tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi yang terjadi antar individu diantara pengguna symbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari manusia itu bukan sutau proses dimana adanya stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya diantara proses interpretasi aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah sebuah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah anatara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, objek-objek yang dibatasi dan ditafsirkan melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain[48].

Ide dasar yang menjadi tumpuan Blumer dalam teori interaksi simbolik ini yaitu: 1) masyarakat terdiri darimanusia-manusia yang melakukan interaksi satu danlainnya dimana dari interaksi yang dilakukan tersebut muncullah sebuah

[48] Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan bersama membentuk struktur sosial. 2) interaksi dapat berupa dari beberapa interaksi yang dilakukan mausia yang memiliki kaitan dengan kegiatan manusia lainnya dimana interaksi simbolik mencakup tetang penafsiran atas tindakan-tindakan. 3) maka adalah sebuah produk yang dhasilkan oleh interaksi simbolik dimana nantinya makna tersebut akan berada didalam objek-objek. 4) objek yang ada dalam kehidupan manusia tidak hanya objek eksternal saja melainkan, beberapa manusia juga menganggap bahwa dirinya adalah objek itu sendiri. 5) tindakan yang dilakukan manusia adalah tindakan dari hasil pemikiran manusia itu sendiri. 6) tindakan yang dihasilkan kemudian disesuaikan dengan kelompok sehingga nantinya menghasilakn tindakan bersama dan dilakukan bersama dengan kondisi yang stabil.

Dalam teorinya tentang Interaksionisme simbolik ini Blumer memiliki tiga premis[49] utama diantaranya: *pertama,* manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu yang berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu. *Kedua,* makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. *Ketiga,* makna-makna tersebut kemudian direvisi, diubah dan disempurnakan melalui proses interaksi.[50]

Interaksi simbolik merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan manusia dengan kata lain pemberian makna pada simbol. Tiga premis lainnya yang dikemukaaan oleh Blumer adalah: pemaknaan (*meanings),* bahasa *(language),*

---

[49] Premis adalah apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan, dasar pemikiran, alasan. https://kbbi.web.id diakses pada tanggal 25 Mei 2019

[50] Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik,* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2010, 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran *(thought).*[51] berikut adalah penjelasan dari tiga premis yang disebutkan diatas. *pertama,* pemaknaan dimana manusia bertindak dan berprilaku kepada manusia lainnya berdasarkan pemaknaan dalam diri mereka atas orang lain. *Kedua,* bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia dalam pemaknaan kepada orang atau benda lainnya dan *ketiga,* pikiran. Sebelum interaksi manusia dengan manusia atau benda lainnya dimulai sebelumnya terdapat pikiran dimana manusia akan berpikir dengan cara berpikirnya sendiri sehingga mampu untuk memahami makna manusia atau benda lainnya dalam hidup dan dapat meyakini itu dengan tepat.

Interaksi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang selalu dimiliki atau digunakan oleh manusia, tidak hanya antar manusia saja melainkan interaksi ini juga melibatkan segala sesuatu yang ada di alam ini. Interaksi ini tidak akan terjadi dengan sendirinya tentu saja terdapat beberapa sarana untuk menjelaskan interaksi yang terjadi, dimana nantinya sarana itu menjadi bentuk simbolisasi dari sebuah interaksi.

Teori interaksi simbolik ini dipengaruhi oleh sruktur sosial yang mampu membentuk perilaku dalam sebuah masyarakat. Teori ini dalam kehidupan masyarakat menekankan pada dua hal: *pertama,* manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. *Kedua,* interaksi yang terjadi dalam masyarakat terwujud dalam sebuah simbol-simbol yang bersifat dinamis. Menurut Fisher, teori ini adalah sebuah teori yang melihat kepada realitas sosial manusia dimana manusia mempunyai kemampuan sendiri untuk berinteraksi secara simbolik yang memiliki

[51] Muhammad Amrullah, Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat, (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin, 2015), 45, http://repository.unhas.ac.id, diakses pada tanggal 12 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esensi dari hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat dan memiliki buah pikiran.

Fokus utama dari teori ini adalah hakikat diri manusia sebagai mahluk yang relasional, dimana manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya sebuah relasi antar sesama manusia atau mahluk dan benda lainnya yang ada di alam semesta ini. Diri dari manusia inilah yang kemudian muncul dalam dan melalui interaksi dirinya dengan apa yang ada di luar dirinya. Dalam interaksi tersebut tentunya membutuhkan sebuah simbol yang telah disepakati bersama dalam skala kecil maupun besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONDISI EMPIRIS DESA TEMUGURUH

A. Deskripsi Umum Desa Temuguruh

1. Profil Desa Temuguruh

Desa Temuguruh Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu desa yang berada dalam kecamatan Sempu. Dinamakan desa Temuguruh karena dahulu di desa ini terjadi pertemuan antara 3 orang yang dianggap guru oleh masyarakat setempat walaupun tidak semua guru tersebut bertempat tinggal di desa Temuguruh tetapi daerah ini tetap dijadikan salah satu tempat bersejarah bagi masyarakat desa. Pada zaman penjajahan Belanda, banyak para pejuang yang mengungsi kedaerah kaki gunung raung yang terletak disebelah Barat Banyuwangi. Konon tempat tersebut dijadikan tempat perlindungan dari kejaran tentara Belanda, karena area tersebut memiliki medan yang berat karena dikelilingi oleh hutan belantara dan pegunungan. Diyakini dari sekian banyak pejuang yang melarikan diri dari kejaran tentara Belanda merupakan saudara seperjuangan yang akhirnya bertemu kembali. Adapun ketiga saudara seperguruan tersebut adalah: Mbah Mangku yang saat ini makamnya terdapat di desa Gendoh, Mbah Jayeng yang pada saat ini makamnya berada di dusun Purwodadi desa Temuguruh, serta Mbah H Yusuf yang makamnya berada di Gumuksari Sempu.

2. Pembagian Wilayah Desa Temuguruh

Berdasarkan surat keputusan Bupati Banyuwangi pada tahun 2000 desa Temuguruh terbagi kedalam 5 dusun antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dusun Krajan Wetan
b. Dusun Krajan Kulon
c. Dusun Tojo Kidul
d. Dusun Tojo Lor
e. Dusun Purwodadi

Dalam rangka peningkatan pelayanan dan pemerataan pembangunan di Desa, pada tahun 1997 telah terjadi pemekaran desa, Desa Temuguruh di pecah menjadi 2 (dua) wilayah desa yaitu:

a. Desa Temuguruh (Desa Induk) dimana desa ini membawahi 3 (tiga) dusung yang masing-masing dusun itu adalah: Dusun Krajan, Dusun Tojo, Dusun Purwodadi.
b. Desa Temuasri (Desa Pecahan) desa Temuasri membawahi 3 (tiga) dusung yang masing – masing dusun itu adalah: Dusun Bendokerep, Dusun AwuAwu, Dusun Tapaklembu.

Saat ini desa Temuguruh dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama bapak Asmuni, SP yang menjabat mulai tahun 2019 – 2025 yang pada masa jabatannya ini beliau mengerjakan penyusunan RPJMDesa, bapak Asmuni telah menjabat sebanyak dua periode. Jabatan awal beliau bermula pada tahun 2013 dan berakhir pada tahun 2019 silam dan mendapatkan kesempatan untuk menjabat yang kedua kalinya.

Luas wilayah Desa Temuguruh pada saat ini adalah 2.930 H_a adapun pembagian wilayah desa Temuguruh adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas wilayah	
Tanah ladang	58, 729 Ha
Tanah pemukiman	294, 938 Ha
Tanah sawah	484, 000 Ha
Tanah fasilitas umum	60, 071 Ha
Tanah hutan	02.032, 346 Ha
Total luas	**2, 930 Ha**

3. Penduduk Desa Temuguruh

Berdasarkan data monografi desa Temuguruh pada tahun 2019 jumlah penduduk desa Temuguruh mencapai 12. 427 ribu jiwa, dengan perincian sebagai berikut: laki-laki sebanyak 6. 251 jiwa dan perempuan sebanyak 6. 176 jiwa. Dimana seluruh penduduk ini tersebar di dalam lima dusun seperti yang disebutkan diatas yang etrbagi lagi kedalam 25 RW dan 100 RT. Adapun jumlah ini akan berubah sewaktu-waktu seiring berjalannya waktu

B. Konsep Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)

Secara harfiah adapun arti dibalik nama aliran Purwa Ayu Mardi Utama atau yang dalam bahasa jawa adalah *Purwo Ayu Mardi Utomo* adalah, Purwa *(Purwo)* artinya *amiwiti, wiwitan* (asal usul), *Ayu* artinya *keslametan* (keselamatan), *Mardi* artinya jalan, utama *(Utomo)* artinya utama. Maka dapat dijelaskan bahwa Purwa Ayu Mardi Utama memiliki arti jalan utama atas asal atau dasar kehidupan manusia tentang keselamatan. Aliran Purwa Ayu Mardi Utama adalah salah satu dari sekian banyak aliran kebatinan di Indonesia yang ajarannya mengedapankan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pranatrane Ka Manungso "aturan-aturan" tentang kehidupan manusia, yaitu dengan mengajaran tentang keselamatan serta budi luhur yang harus dimiliki oleh setiap manusia, bukan berarti ajaran aliran ini hanya tertuju kepada kehidupan antar sessama manusia akan tetapi aliran ini juga tidak mengesampingkan perihal hubungan manusia dengan Tuhannya.[52]

Menurut pak Suwandi, aliran ini termasuk kedalam agama jawa di mana definisi dari agama ini tentunya lain daripada definisi agama seperti agama Islam, agama Kristen dan agama-agama lainnya melainkan sebuah ajaran yang turun-temurun diwariskan bagi orang jawa. Sebelum masuknya agama-agama besar di Indonesia, masyarakat Indonesia sudah memiliki ajaran-ajaran yang mengatur kehidupan mereka yang disebut dengan aturan-aturan atau adat di daerah tempat tinggal masing-masing. Ketika pada saat agama Islam masuk di Indonesia dan khususnya masuk di bagian pulau Jawa, agama Islam masih dalam pengaruh besar kraton sehingga ajaran-ajaran yang ada pada Islam harus mempertibangkan adat ataupun aturan-aturan yang ada di keraton. Dengan hal ini beberapa ahli juga mengatakan bahwa agama dan masyarakat Jawa adalah Islam sebab Aspek-aspek doktrin Islam telah menggantikan Hinduisme dan Budhisme sebagai aksioma kebudayaan Jawa.[53] Hal ini juga di benarkan oleh pengikut aliran Purwa Ayu Mardi Utama bahwasanya aliran Purwa Ayu Mardi Utama ini termasuk kedalam golongan islam kejawen yaitu aliran yang bernafaskan Islam dengan mengikuti semua ajaran-ajaran dalam Islam. Adapun kitab suci dari aliran ini sama dengan kitab suci pada

---

[52] Pak Suwandi, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Juni 2020.
[53] Mark R. Woodward, Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan (Yogyakarta, *LKiS* Yogyakarta, 2004), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya bagi umat Islam yaitu al-Qur'an tetapi terdapat beberapa perbedaaan yaitu semua yang ada di dalam al-Qur'an diartikan kedalam bahasa jawa antara bahasa using dan jawa yang lebih kekratonan.

Secara keseluruhan aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) adalah aliran yang mengajarkan tentang keselamatan, budi luhur dan *kemangnusiaan* (kemanusiaan) di mana manusia harus mengerti bagaimana bersikap dengan mengedepankan etika kehidupan. Di mana sebagian besar masyarakat jawa memaknai kehidupan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan materi atau kebahagiaan duniawi saja melainkan melihat dari bagaimana cara manusia itu hidup dengan mengedapankan dasar-dasar kehidupan sebagai sebuah jalan utama bagi kehidupan manusia, tidak hanya itu melainkan juga kehidupan tentang bersatu dengan Tuhannya yang sering disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti* "bersatu dengan Tuhannya".[54]

Ki Djodjopoernomo yang kerap dipanggil dengan mbah Djodjopoernomo ini adalah pendiri dari aliran Purwa Ayu Mardi Utama yang dulunya mbah Djodjopoernomo ini bertempat tinggal di dusun Tojo, desa Temuguruh, Kec. Sempu, Kab. Banyuwangi pada tahun 25 November 1954. Menurut kepercayaan aliran ini kedudukan mbah Djodjopoernomo ini sangatlah dihormati mereka menganggap mbah Djodjopoernomo sebagai seorang wali atau kekasih Tuhan yang tentunya dipandang sebagai seorang yang telah bersatu dengan Tuhan. Di dalam aliran ini mbah Djodjopoernomo akrab dipanggil dengan sebutan "Yang". Para pengikut aliran ini memandang mbah Djodjopoernomo sebagai seorang guru

[54] Pak Suparno, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual yang dapat memberikan petunjuk bagi para pengikutnya menuju jalan yang dekat dengan Tuhan, hal ini didasarkan pada pengalaman keagamaan yang telah diperolehnya.

C. Penyebaran Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) di Banyuwangi

Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) seperti yang dijelaskan diatas bahwasanya mereka bukan tergolong kedalam sebuah agama, agama yang mereka anut adalah agama Islam pada umumnya dengan segala ajarannya tetapi mereka lebih menekankan pada *"pikunan"* atau dapat disebut juga dengan *"kaweruh kamanungsan urip utomo mati sampurno"*. Adapun pendiri daripada aliran ini mbah Djodjopoernomo sendiri menyebarkan agama Islam yang pada saat itu masuk ke dalam wilayah Indonesia dengan menggunakan *tembang* di mana syair-syair yang digunakan dalam tembang itu memiliki pesan dan moral yang diajarkan oleh agama Islam, tidak hanya itu beliau pun juga menyebarkan agama Islam melalui wayang di mana pada saat itu wayang adalah bagian yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Pak Sumadi mengatakan bahwa aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini sama dengan agama-agama pada umumnya karena aliran ini didasari oleh tatanan kehidupan masyarakat jawa yang mengedepankan perihal kemanusiaan maka ajaran ini tersebar melalui bahasa atau ucapan-ucapan. Karena dahulu mbah DJodjopoernomo ini bertempat tinggal di 12 daerah yang tersebar di Indoenesia sehingga sampai saat ini aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PUMA) ini tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Di mana ketika mbah Djodjopoernomo ini bertempat tinggal maka beliau akan membangung sebuah pendodopo yang sampai sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap dapat digunakan bagi para penganut aliran ini sebagai tempat untuk melakukan segala ritual yang ada di aliran ini.

Penyebaran aliran ini kebanyakan tersebar melalui mulut ke mulut dimana aliran mengajarkan tetang *pirukunan* yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jawa pada saat itu.[55] Penganut aliran ini tidak hanya dari kalangan orang – orang daerah Banyuwangi saja melainkan aliran ini telah terbentuk secara nasional yang tersebar di beberapa kota di bagian wilayah Indonesia seperti: Malang, Blitar, Madiun, Ponorogo, Sulawesi, dll. Menurut catatan tahun 2015 – 2017 jumlah penganut aliran kepercayaan ini mencapai kurang lebih 5 juta orang yang tersebar di seluruh bagian wilayah Indonesia.[56]

D. Definisi Ritual *Suran* pada Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)

Bagi penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ritual *suran* merupakan salah satu ritual wajib yang dilaksanakan oleh aliran ini. Sama halnya dengan tradisi sura atau *suroan* yang juga diperingati oleh umat Islam. Ritual ini pertama kali dilaksanakan oleh aliran ini pada tahun 1932 untuk memperingati tahun baru dalam kalender Islam. Jika biasanya umat muslim memperingati tahun baru ini dengan mengadakan slametan atau pengajian pada tanggal 10 bulan Muharram hal ini yang membedakan karena biasanya aliran kepercayaan ini melalukan 3 tahapan-tahapan yang diadakan pada awal tanggal bulan Muharram. 3 tahapan inilah yang menjadikan aliran Purwa Ayu Mardi Utama memiliki sisi

[55] Pak Suparno, Wakil Ketua Umum Aliran Kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU), *Wawancara,* Banyuwangi, 20 Juni 2020.
[56] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan dimana perbedaan ini didasarkan pada budaya adat Jawa yang telah melekat didalam kehidupan masayarakat Jawa.

Dalam Islam kata *"Suro"* dipakai sebagai sebuah sebutan bagi bulan Muharram dimana dalam bahasa Arab kata "*suro*" memiliki arti sepuluh yaitu tanggal 10 bulan Muharram. Maka dari itu mayoritas umat Islam memperingati satu suro ini tepat pada tanggal 10 bulan Muharram. Hal ini memiliki perbedaan dengan apa yang dipercayai oleh aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama (PUMA), di mana mereka memperingati ritual *suran* ini tepat di awal bulan pada bulan Muharram yaitu tanggal 1, 2 dan 3 bulan Muharram.

E. Tata Cara Ritual *Suran* Oleh Aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)

Menjelang datangnya bulan Muharram yang terkenal dengan tahun baru Islam di mana pada aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PUMA) selalu melaksanakan ritual *suran* yang wajib dilaksanakan guna menghormati serta merayakan tahun baru Islam. Adapun tata cara yang dilakukan oleh penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama sebelum ritual *suran* ini dilaksanakan yaitu dengan:

Acara *gerebek bumi* ini menjadi awal acara sebelum 3 tahapan yang dilakukan pada malam pertama, pada acara *grebek* bumi ini diharapkan bagi setiap orang dapat membawa hasil bumi *polopendem* yang ditanamnya selama ini seperti: kacang, ketela, ubi-ubian, dll. Adapun maksud dari diadakannya acara *grebek bumi* ini adalah sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang Tuhan berikan pada pertanian mereka dan berdo'a dengan mengadakan sebuah slametan yang ditujukan agar segala usaha yang diusakan dapat menjadi berkah bagi mereka dan orang lain. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyuwangi sendiri khususnya di dusun Tojo desa Temuguruh acara *grebek bumi* ini baru dapat dilaksanakan pada tahun 2018 silam.[57]

Pada tanggal 1 bulan Muharram ini adalah malam pertama dilaksanakannya ritual *suran* pada aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) malam ini disebut dengan *jamasan pusaka,* pada mala mini sebelum melakukan *jamasan* pusaka ereka melaksanakan slametan dengan memanjatkan do'a-do'a menggunakan bahasa jawa setelah slametan selesai mereka melaksanakan *jamasan pusaka,* pada malam ini adalah waktu bagi penganut aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) untuk melakukan persembahan atau menghormati dan memandikan berbagai macam pusaka-pusaka yang ditinggalkan oleh mbah Djodjopoernomo yang terletakdi pendopo agung milik aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama ini. Adapun benda-benda pusaka yang ditinggalkan oleh mbah Djdjopoernomo ini terdapat tiga macam yaitu: *makuto room* (mahkota), jubah dan juga *warna ningrat* (keris) yang selalu digunakan oleh mbah Djojopoernomo. Persembahan atau penghormatan yang diakukan oleh penganut aliran kepercayan Purwa Ayu Mardi Utama (PUMA) ini didasarkan atas kepercayaan mereka bahwasanya pada malam itu sosok mbah Djodjopoernomo ini akan menghadiri ritual *suran* ini. Dan juga hal ini diupayaka untuk melestarikan pusaka yang ditinggalkan.[58]

Pada malam ke dua yang disebut dengan *perwitan***.** Pada malam kedua ini penganut aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama mengadakan *perwitan* adapun yang dimaksud dengan *perwitan* adalah pembaiatan bagi orang baru yang

[57] Pak Sumadi, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juni 2020
[58] Pak Suparno, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama. Sebelum dilaksanakannya *perwitan* ini juga diadakan *slametan* yang dilaksanakan untuk mendapatkan berkah Tuhan atas kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun proses yang wajib dilakukan bagi orang yang baru masuk yaitu: ritual hal ini adalah yang dilakukan oleh *wakil wirid* yaitu dengan membacakan beberapa aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh para penganut aliran ini, dan kemudian prosesi mandi untuk membersihkan manusia dari segala dosa yang telah dilakukannya sebelum memeluk ajaran aliran ini. Tidak hanya itu pada malam kedua ini juga diadakan *slametan* untuk beberapa perusahaan yang mereka sebut dengan *slametan* sponsor yaitu *slametan* yang bertujuan untuk bersyukur terhadap nikmat dan hasil yang dicapai oleh perusahaan tersebut selama setahun terakhir.

Sedangkan pada malam terakhir dari ritual *suran* ini disebut dengan *Tapal adaman* yang memiliki arti pertaubatan, pada mala mini adalah malam yang tidak hanya dapat diikuti oleh penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama saja melainkan pada malam ini seluruh elemen masyarakat dapat mengikutinya. Pada mala mini adalah malam inti yaitu malam di mana penganut aliran ini bermuhasabah atau melakuka pertaubatan atas segala dosa yang selama setahun ini telah diperbuat agar penganut ini kembali kepada ajaran *sangkan paraning dumadi* yang memiliki arti *sangkan* berarti asal-muasal, *paran* adalah tujuan, dan *dumadi* artinya menjadi atau yang menjadikan atau pencipta. Dengan begitu bahwa yang dimaksud dengan *sangkan paraning dumadi* adalah pengetahuan tentang dari mana manusia berasal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akan kemana ia akan kembali. Dengan tujuan agar manusia dapat mendekatkan diri dengan Tuhannya.[59]

F. Makna Ritual *Suran* bagi Aliran Purwa Ayu Mardi Utama dan Masyarakat.

Bagi aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) sendiri ritual *suran* merupakan sebuah ritual untuk pertaubatan diri, karena mereka menganggap bahwa pada Bulan Muharram yaitu merupakan tahun baru dalam kalender Islam adalah bulan yang mulia maka dari itu pada bulan yang mulia ini penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) mengadakan ritual untuk pertaubatan manusia atas segala kesalahan yang telah dilakukan pada setahun silam. Sehingga untuk memulai tahun yang baru ini manusia dapat memulai dengan jiwa serta hati yang bersih sehingga dalam tahun yang baru ini mereka di berikan kemudahan dan keberkahan dalam hidup. Ritual ini juga mengingatkan manusia untuk kembali mengingat asal-muasal dirinya bahwa semuanya berasa dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

Ritual *suran* yang dilaksanakan oleh aliran ini juga menimbulkan makna bagi masyarakat desa Temuguruh khususnya masyarakat dusun Tojo Kidul sendiri.

> Adaya ritual *suran* yang dilakukan oleh aliran ini pada setiap tahunnya memberikan makna bagi masyarakat sekitar makna tersebut berupa pemahaman masyarakat tentang adanya akulturasi budaya dan agama yang terjadi dalam kehidupan masayarakat dan juga dalam segi perekonomian masyarakat. Dari segi pemahaman masyarakat, mereka memahami dan mengerti bahwa pada dasarnya aliran Purwa Ayu Mardi Utama tetap menjalankan syariat dan ajaran-ajaran agama Islam pada umumnya tetapi tidak menghilangkan budaya masyarakat jawa yang selalu mengedepankan urusan kemanusiaan dalam kehidupannya, pada akhirnya masyarakat memahami tentang bagaiama agama dan budaya yang dapat berjalan bersama tanpa menghilangkan unsur-unsur penting pada keduanya. Dalam segi ekonomi tentunya menjadi peluang bagi masyarakat

[59] Pak Suwandi, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusun Tojo untuk dapat mengembangkan perekonomian dengan membuka warung-warung, tempat penginapan dsb.[60]

Dengan adanya ritual *suran* ini berdampak positif bagi perkembangan desa Temuguruh sendiri khususnya dalam hal sosial dan budaya. Karena ritual ini merupakan sebuah aset yang dapat dilestarikan karena menyangkut tentang fenomena agama-agama yang ada di Indonesia. Ritual ini tidak hanya terkenal di sekitar wilayah Banyuwangi saja melainkan hal ini sudah menjadi pembicaraan khalayak luas seperti akademisi dan para turis asing. Bagi para akademisi hal ini adalah sebuah fenomena sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan kehidupan beragama masyarakat sehingga menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat, bagi para turis ini merupakan sebuah budaya khas yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang mejadi daya tarik bagi para turis untuk datang dan memahami tentang budaya masyarakat.[61]

Dalam pelaksanaan ritual ini tidak hanya melibatkan para penganut aliran ini saja melainkan juga melibatkan masyarakat, pejabat desa, serta bupati Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini masyarakat juga dapat mengikuti ritual *suran* pada malam ke-3 dan pada acara *grebek bumi* yang diadakan sebelum tanggal 1 pada Bulan Muharram sedangkan para pejabat desa dan bupati sebagai pendukung atas terselenggaranya acara ini dan untuk dapat mejaga kelestarian budaya jawa yang telah melekat pada kehidupan masyarakat.

[60] Pak Haidi, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Juni 2020
[61] Pak Asmuni, *Wawancara*, Banyuwangi 25 Juni 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS

Makna Ritual *Suran*

Ritual *suran* adalah salah satu dari ritual yang dilakukan oleh penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PUMA) yang dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Islam yang dilakukan pada bulan Muharram.Tidak hanya untuk memperingati saja melainkan ini adalah salah satu upaya bagi seluruh penganut aliran ini untuk menghormati pendiri daripada aliran ini dan juga salah satu bentuk untuk mengucapkan rasa syukur atas segala sesuatu yang mereka terima selama setahun terakhir. Tidak hanya itu dalam ritual *suran* ini para wakil wirid mengharapkan bahwa manusia dapat kembali ke asal usulnya yaitu *sangkan paraning dumadi* dimana hal ini harus menjadi pedoman hidup bagi penganut aliran ini yaitu apa yang mereka lakukan mereka akan kembali kepada sang pencipta jadi mereka mengaharapkan bahwa manusia dapat berbuat baik kepada sesama manusia, hewan dan alam semesta dan tujuan hidup dari manusia itu adalah semata untuk kembali kepadanya dan mengharap ampunannya

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Suparno mengenai makna dari diakadakannya ritual sendiri adalah sebuah bentuk atau upaya yang dilakukan para wakil wirid untuk tetap mempertahankan ajaran alirannya agar manusia tetap berpegang teguh kepada ajaran tentang *kamanungsan* dan menyadari akan asal muasalnya *sangkan paraning dumadi* dan dapat kembali kepada Tuhannya dengan bersatu kembali dengan Tuhannya *manunggaling kawula gusti*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang bulan *suran* atau bulan Muharram ini masyarakat jawa meyakini untuk tetap bersikap *eling* (ingat) dan waspada. Dimana maksud daridapa itu adalah setiap dari manusia agar tetap *eling* (ingat) siapa dirinya dan dimana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan dan manusia juga harus tetap waspada atau terjaga dari godaan-godaan yang dapat menyesatkan manusia. Hal ini ditujukan agar manusia dapat mengintropeksi diri menjelang pergantian tahun agar lebih mawas diri. Dapat dikatakan juga pada ritual suran ini menjadi ritual pertaubatan manusia atas kesalahan yang telah dilakukannya, pertaubatan ini dilakukan pada malam tanggal 1, 2 dan 3 yang bertempat di pendopo agung di dusun Tojo Kidul, Banyuwangi.

Akluturasi yang dilakukan oleh agama dan budaya yang terdapat dalam aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) yaitu ritual *suran* merupakan sebuah ritual untuk membersihkan batin dan kembali kepada Tuhan, hal ini sangat relevan dengan ungkapan *javanisme* oleh Mulder bahwasanya *javanisme (kejawen)* adalah sebuah ajaran yang menekankan manusia untuk mencapai ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan.[62] Sehingga dalam diri manusia dapat tertanamkan sikap *narima* atas segala peristiwa, maka daripada itu manusia ataupun individu pasti memiliki perspektif atau pikiran yang bahwa dengan datangnya ritual *suran* ini manusia mampu kembali ke diri yang fitrah atau suci.

Dari interaksi yang dilakukan oleh para *wakil wirid* dengan para penganutnya yang membentuk suatu perspektif atau pikiran bahwa ritual *suran* adalah ritual yang wajib dilaksanakan agar manusia dapat kembali kejalan yang benar dengan cara bersatu kembali dengan Tuhan. sebuah awal yang mereka

[62] Muhammad Idrus, Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa, 398

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapkan untuk dapat memohon ampunan dan memohon petunjuk dan berkah untuk tahun selanjutnya. Dari interaksi yang telah dilakukan kemudian mengahasilkan sebuah kesepakatan untuk mengadakan ritual *suran* yang jatuh pada tanggal 1, 2 dan 3 pada bulan Muharram ini, yang kemudian seluruh penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) wajib melaksanakannya walaupun di tempat yag berbeda-beda di seluruh wilayah di Indonesia. Adapun tata cara yang wajib dilaksnakan juga adalah dengan menjalankan 3 tahapan yang dilaksanakan pada ritual *suran* serta acara *grebek bumi* yang dilaksanakan untuk mensyukuri dan memohon keberkahan atas hasil panen pada sehari sebelum ritual *suran* dilaksanakan.

Setelah akhirnya mencapai sebuah kesepatan untuk melaksanakan ritual *suran* ini dengan cara melakukan 3 tahapan yang diberi mana: *jamasan pusaka, perwitan dan tapal adaman* memberikan corak bahasa yang melekat sekali dengan orang Jawa, adapaun tiga tahapan ini sangat berkaitan antara tradisi orang jawa dengan ritual *suran* yang dilaksanakan. Masyarakat jawa yang notabennya selalu memuliakan para leluhur yang telah meninggal terlebih dahulu dengan tujuan untuk tetap menghormati segala bentuk perjuangan yang telah dilakukan agar dapat mengingatkan kita untuk tetap bersyukur dan menjaga semua yang telah diperjuangkan. Degan ritual *suran* ini para penganut aliran ini berupaya untuk tetap menghormati pendiri daripada aliran ini yaitu mbah Djodjopoernomo dengan cara memandikan barang-barang pusaka yang telah ditinggalkan oleh mbah Djodjopoernomo sekaligus dengan mengadakan sebuah slametan dengan memanjatkan do'a-do'a untuk mbah Djodjopoernomo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori yang diberikan oleh Blumer tentang teori interaksionisme simbolik ini dengan tiga premis utama yaitu[63]: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu. Dalam riual *suran* ini manusia yang mempercayakan bahwa bulan ini adalah bulan yang mulia, bulan untuk meminta pengampunan maka dengan dilaksanakannya ritual *suran* para wakil wirid mengaharapkan manusia untuk bertaubat dan kembali kepada Tuhannya yaitu dengan melaksanakan seluruh aturannya dan menjauhi larangannya, berharap manusia dapat ber*manunggaling kawula gusti* pada awal tahun baru ini. Denga mengadakan slametan dan mamanjatakan do'a-do'a yang bertujuan untuk meminta pengampunan dan petunjuk untuk tahun selanjutnya.

Kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna pada ritual *suran* ini terjadi atas proses interaksi yang dilakukan oleh para wakil wirid dan penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) untuk menghormati datangnya bulan yang baru, bulan untuk memohon pengampunan. Tidak hanya ditujukan untuk menghormati bulan ini para wakil wirid juga berpendapat untuk menghormati pendiri daripada aliran ini dengan mengirimkan do'a-do'a kepada Alm. Mbah Djodjopoernomo dengan melakukan *jamasan pusaka.*

Ketiga, makna-makna tersebut kemudian direvisi, diubah dan disempurnakan melalui proses interaksi, adapaun hal ini juga dilakukan oleh aliran Purwa Ayu Mardi Utama yaitu dengan menambahkan acara *grebek bumi* sebagai tanda syukur atas hasil pertanian hal ini dilakukan dengan sebuah diskusi pada awal

[63] Ambo Upe, Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari filosofi Positivistik ke post Positivistik, 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun baru ini tidak hanya memohon ampunan atas segala kesalahan atau tidak hanya hubungan manusia dengan Tuhan yang harus diperbaiki lagi melainkan hubungan manusia dengan alam juga harus diperbaiki agar kedepannya apapun yang ditanam di alam dapat menghasilkan berkah bagi manusia.

Menurut teori yang diberikan oleh Blumer yaitu teori interaksionisme simbolik yang menjadikan interaksi manusia sebagai pusat utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat menimbulkan simbol, bahasa dan perspektif dalam masyarakat yang menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat sehingga dari keempat unsir tersebut dapat berpengaruh terhadap: pertama, realitas sosial manusia. kedua, kehidupan sosial manusia. ketiga, kehidupan individu[64]. Seperti yang ditemukan oleh peneliti dalam fenomena ritual *suran* pada aliran kepercayaan Purwa Ayu Mardi Utama di banyuwangi bahwasanya interaksi yang dilakukan oleh pendiri daripada aliran ini mbah Djodjopoernomo menimbulkan sebuah makna yang melatarbelakangi diadakannya ritual *suran* dengan tahapan-tahapan yang berbeda dengan memperhatikan keempat unsur yaitu: objek sosial, simbol, bahasa dan perspektif masyarakat Banyuwangi sehingga makna yang didapatkan dapat berpengaruh dalam relaitas sosial masyarakat, kehidupan sosial masyarakat dan kehidupan individu.

[64] Dadi Ahmadi, "Interaksionisme Simbolik", 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Ritual Suran yang dilaksanakan oleh aliran keercayaan Purwa Ayu Mardi Utama di Kabupaten Banyuwangi memiliki tata cara berbeda dengan ritual *suran* yang biasa dilaksanakan oleh umat Muslim. pada ritual *suran* yang dilaksanakan oleh aliran ini dperingati pada malam tanggal 1, 2 dan 3 pada Bulan Muharram. Sebelum memasuki acara tanggal 1 mereka menggelar acara *grebek bumi* yang diikuti oleh penganut aliran ini dan seluruh masyarakat dusun Tojo. Pada malam tanggal 1 digelar ritual *jamasan pusaka,* pada malam tanggal 2 digelar ritual *Perwitan,* dan pada malam tanggal 3 digelar ritual *Tapal Adaman*.

Makna ritual *suran* bagi para penganut aliran Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) ini adalah untuk menghormati bulan yang mulia ini para penganu aliran melakukan sebuah pertaubatan sehingga pada tahun yang baru ini mereka dapat kembali kedalam diri yang suci atau bersih. Di mana harapan wakil wirid adalah agar manusia tetap *eling* dan *waspada* terhadap dirinya. Seperti ajaran yang terdapat dalam aliran ini sebagai masyarakat Jawa yang tak lepas tentang kehidupan sosial masyarakat yaitutentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pada ritual ini seluruh penganut aliran berkumpul guna melakukan *slametan* sebagai ungkapan atas rasa syukur. Makna yang ada pada ritual ini merupakan sebuah respon masyarakat terhadap interaksi yang dilakukan oleh wakil wirid serta adanya simbol-simbol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Ahmad, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar". terakreditasi Dirjen Dikti SK NO. 56/DIKTI/Kep/2005. *Jurnal Mediator.* Vol. 9. No. 2. 2008. https://ejournal.unisba.ac.id. pada tanggal 12 November 2019.

Ardiansyah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasu Islan dengan Slametan dalam Budaya Jawa)". *Jurnal Intelektualita*. Vol. 06. No. 02. 2017. http://jurnal.radenfatah.ac.id. pada tanggal 06 Juni 2020.

Arif, Mohammad. Yuli Darwati. "Interaksi Agama dan Budaya". *Jurnal Emprisma*. Vol. 27. No. 1. 2018. https://jurnal.iainkediri.ac.id. pada tanggal 07 Juni 2020.

Astuti, Linda. "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu". *Jurnal Profesional*. Vol 3. No 1. 2016. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/289. pada tanggal 10 November 2019.

Bauto, Laode Monto. Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Sutau Tinjauan Sosiologi Agama), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 23. No 2. 2014. http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/1616. pada tanggal 7 November 2019.

Hafil, Shodiqil. Komunikasi Agama dan Budaya (Studi atas Budaya Kompolan sabellesen Berdhikir Tarekat Qadariyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura). *Jurnal Al-Balagh*. Vol 1. No. 2. Juli-Desember. 2016. http://ejournal.iainsurakarta.ac.id. pada tanggal 7 November 2019.

Hamdi, Ahmad Zainul, Muktafi. *Wacana ddan praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia.* Jakarta: Daulat Press Jakarta. 2017.

Haris, Aidil. Asrinda Amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)". *Jurnal Risalah*. Vol. 29. No. 1. 2018. https://ejournal.uin-suska.ac.id. pada tanggal 06 November 2019.

Hartono, Ardin, Agus Cahyono. Makna Simbolik Pertunjukan *Linda* dalam Upacara Ritual *Karia* di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. *Jurnal of Arts Education.* Vol, 6. No. 1. 2017. https://journal.unnes.ac.id. pada tanggal 27 Juli 2020.

Hasani, Mohammad Muwafiqillah Al Hasani, Oksiana Jatiningsih. Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Vol, 3. No. 2. 2014. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id. pada tanggal 27 Juli 2020.

Idrus, Muhammad. "Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa". *Jurnal UNISIA*. Vol. 30. No. 66. 2007. https://journal.uii.ac.id. pada tanggal 25 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imran, Ali. Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat. Ju*rnal Hikmah*. Vol. 2. No. 1. 2015. http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id. pada tanggal 11 Jun 2020.

Irmawati, Waryunah. "Makna Simbolik Upcara Siraman Pengantin Adat Jawa". *Jurnal Walisongo*. Vol 21. No. 2. November. 2013. http://journal.walisongo.ac.id. pada tanggal 9 November 2019.

Iryani, Eva. Akulturasi Agama Terhadap Budaya di Indoensia. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 18. No. 2. 2018. http://ji.unbari.ac.id. pada tanggal 10 Juni 2020.

Islami, Mona Erythrea Nur, M. Ikhsanudin. "Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyu Di Jatinom Klaten". *Jurnal Media Wisata*. Vol. 12. No. 2. 2014. http://digilib.uin-suka.ac.id. pada tanggal 06 November 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016

Muqoyyidin, Andik Wahyu. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Ibda*. Vol. 11. No. 1. 2013. https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id. pada tanggal 07 Juni 2020.

Rahayu, Ni Kadek Intan. Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basidondo Kabupaten ToliToli. *Jurnal Bahasadan Sanstra*. Vol, 5. No. 1. 2020. http://jurnal.untad.ac.id. pada tanggal 27 Juli 2020.

Ramli, Yusri Mohammad. "Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz". *Jurnal International Of Islamic Thought*. Vol. 1. 2012. http://www.ukm.my. pada tanggal 07 Juni 2020.

Rmahuru, Yance Z. "Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi (Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah). *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 12. No. 2. 2012. http://journal.iaingorontalo.ac.id. pada tanggal 07 Juni 2020.

Sholikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010

Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2010.

Sumbullah, Umi.. "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya : Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif". *Jurnal el Harakah*. Vol. 14. NO. 1. 2012. http://repository.uin-malang.ac.id. Pada tanggal 20 Oktober 2019.

Suwena, Iwayan. Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali. 2017. https://www.unud.ac.id. Pada tanggal 27 Juli 2020

Upe, Ambo. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.

Wahab, Husein. "Simbol-Simbol Agama". *Jurnal Substania*. Vol 13. No 1. 2011. https://www.jurnal.arraniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4813/3101. pada tanggal 10 November 2019.

Wardatun, Atun. *Pembaruan Pemikira Islam Indonesia*. Jakarta: Komunitas Epistemik Muslim Indonesia (KEMI), 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber, Max. Sosiologi Agama: *Literatur Utama dalam studi Relasi Sosiologi dan Agama.* Yogyakarta: IRCISoD. 2019

Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: *LKiS* Yogyakarta, 2004.

Wulansari, Dewi.. *Sosiologi Konsep dan Teori.* Bandung: PT Refika Aditama, 2009

Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.

Skripsi dan Thesis

Amrullah, Muhammad. "Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Traditional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat". (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2015). https://repository.unhas.ac.id. pada tanggal 06 November 2019.

Fauzan, M. "Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead". (*Skripsi*, Fakutas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2016). pada tanggal 12 November 2019.

Isdiana. "Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Prespektif Islam (Study Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)". (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017). http://repository.radenintan.ac.id. pada tanggal 20 Oktober 2019.

Rofiqoh, Ahsanur. "Makna Simbol *Kembang* Dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro (Studi Kasus Di Kraton Kasunan Surakarta hadiningat)". (*Skripsi*, Fakultas ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2018). http://eprints.iain-surakarta.ac.id. pada tanggal 27 Juli 2020.

Wawancara

Sumadi, Wawancara, Banyuwangi, 20 Juni 2020

Suparno, Wawancara, Banyuwangi, 25 Juni 2020.

Suwandi, wawancara, Banyuwangi, 20 Juni 2020.

Haidi, Wawancara, Banyuwangi, 26 Juni 2020

Asmuni, Wawancara, Banyuwangi 25 Juni 2020

Internet

https://kbbi.web.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id